



Stigma Sosial Terhadap Stunting: Tantangan dalam Pencegahan dan Penanganannya di Desa Santur

(Social Stigma Against Stunting: Challenges in Prevention and Handling in Santur Village)

Sitti Hasbiah ^{1*}, Ilma Wulansari Hasdiansa ²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: sittihاسبiah@unm.ac.id ^{1*}, ilma.wulansari@unm.ac.id ²

Article History:

Received: April 13, 2025;

Revised: April 28, 2025;

Accepted: Mei 23, 2025;

Published: Mei 27, 2025;

Keywords : Prevention, Social Stigma, Stunting, Treatment

Abstract — Stunting is one of the nutritional problems that still occurs in Indonesia. Stunting treatment does not only refer to medical and nutritional aspects, but is also influenced by social and cultural factors, including the social stigma inherent in families with stunted children. This study aims to examine the forms of social stigma against stunting and its impact on prevention and handling efforts in Santur Village. A descriptive qualitative approach was used in this study with an in-depth interview method with parents, posyandu cadres, local health workers, and village officials. The results of the study show that stigma in the form of negative labeling and feelings of shame often hinder parents from accessing health services and being open to information related to child nutrition. This information shows the importance of a community-based approach that not only focuses on the medical aspect, but also targets changes in people's social views on stunting. By overcoming social stigma, it is hoped that efforts to prevent and handle stunting can run more effectively and comprehensively.

.Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang masih banyak terjadi di Indonesia. Penanganan stunting tidak hanya mengacu pada aspek medis dan gizi, akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor sosial dan budaya, termasuk stigma sosial yang melekat pada keluarga yang memiliki anak stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentk-bentuk stigma sosial terhadap stunting serta dampaknya terhadap Upaya pencegahan dan penanganannya di Desa Santur. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan metode wawancara mendalam terhadap orang tua, kader posyandu, tenaga Kesehatan setempat, dan aparat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma berupa labeling negative dan perasaan malu sering kali menghambat orang tua untuk mengakses layanan Kesehatan dan terbuka terhadap informasi terkait gizi anak. Informasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas yang tidak hanya focus pada aspek medis, tetapi juga menysasar perubahan pandangan sosial masyarakat terhadap stunting. Dengan mengatasi stigma sosial, diharapkan Upaya pencegahan dan penanganan stunting dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Kata Kunci —Pencegahan, penanganan, Stigma Sosial, Stunting

1. PENDAHULUAN

Desa Santur merupakan sebuah Desa yang terletak di Kota Sawahlunto, lebih tepatnya di Kecamatan Barangin, Prov. Sumatra Barat. Desa Santur terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Padang Malintang, Dusun Kampung Baru, Dusun Karang anyar, Dusun Lembah Santur dan

Dusun Kayu Gadang. Secara demografis jumlah penduduk Desa Santur sebanyak 3813 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1893 jiwa dan perempuan 1920 jiwa. Desa ini sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Talawi. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan IX Koto Sungai Lasi. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan X Koto Diatas. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Talawi.

Desa Santur ini terdapat 4 kasus stunting, yaitu di Dusun Karang Anyar, Kayu Gadang, Padang Malintang dan Dusun Kampung Baru. Kasus stuntingnya sendiri terdiri dari beberapa sebab, diantaranya orang tua yang sibuk bekerja, keluarga yang kurang mampu, dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam menangani stunting tersebut.

Stunting adalah suatu kondisi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai dampak dari masalah gizi kronis yaitu asupan gizi yang tidak terpenuhi sesuai dengan kebutuhannya dalam waktu yang lama. Status stunting di Indonesia merupakan permasalahan besar, namun sering terabaikan padahal dampaknya sangat besar bagi generasi muda.

Stunting disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung sendiri yaitu asupan makanan bergizi yang kurang memadai dan penyakit lainnya. Sedangkan faktor tidak langsung meliputi pola asuh orang tua, kerawanan pangan keluarga, dan pelayanan kesehatan lingkungan (posyandu). Akar masalah dari stunting itu sendiri meliputi keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi keluarga yang buruk, serta faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sekitar. Tidak hanya itu stunting juga disebabkan oleh faktor bayi lahir dengan kondisi gizi kurang dengan berat kurang dari 2.5 kg dan panjang badan kurang dari 48 cm (Ratu & Suryani, 2022).

Faktor lain yang menyebabkan stunting yaitu bisa dari faktor buxaya atau kebiasaan yang tidak sejalan dengan prinsip hidup sehat. Dilingkungan Masyarakat, stunting kerap dilabeli dengan istilah yang merendahkan, seperti “anak kecentet”. Istilah ini mengandung makna negative dan dapat menyinggung perasaan ibu, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan emosional (Damayanti et al., 2021).

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa ibu memiliki peran sentral sebagai pengasuh utama dalam kehidupan anak. Peran ini menjadi faktor kunci yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak sejak dini. Kualitas pengasuhan ibu berdampak langsung pada praktik pemberian makanan, asupan gizi serta kondisi kesehatan anak, yang kemudian berpengaruh terhadap resiko terjadinya stunting. Mengingat bahwa stigma negative dapat mengganggu kesehatan mental ibu, maka penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap isu ini guna mendukung kesejahteraan ibu dan anak (Adolph, 2016).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SSGI) tahun 2022 jumlah stunting di Indonesia meningkat menjadi 21,5%, kemudian menurun menjadi 14% pada tahun 2024 (Setiawan et al., 2024).

Kader Kesehatan, Posyandu, dan PKK berperan penting di tingkat desa sebagai anggota masyarakat yang secara sukarela berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan. Mereka mengurangi risiko stunting dengan menyediakan makanan berkualitas tinggi, memberikan vitamin A, memberikan pelatihan gizi, melakukan kunjungan ke rumah-rumah dan mendorong kegiatan Kesehatan di komunitas.

Penanganan stunting memerlukan pendekatan yang kompleks, yaitu dengan fokus pada perbaikan pola makan, praktek kesehatan, bantuan kepada keluarga kurang mampu dan pola gaya hidup bersih dan sehat. Inisiatif untuk meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, memberikan edukasi terhadap pola asuh yang optimal, penyaluran bantuan terhadap keluarga yang kurang mampu maupun dan advokasi terhadap kebiasaan hidup bersih dan sehat

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana stigma Masyarakat terhadap stunting serta apa saja tantangan dalam pencegahan dan penanganan stunting di Desa Santur.

2. TINJAUAN TEORI

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Magister et al., 2024). Anak yang mengalami stunting akan memiliki tinggi badan di bawah standar usianya serta memiliki resiko gangguan perkembangan kognitif dan produktifitas pada saat dewasa (Kemenkes RI, 2022). Stunting mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi, serta ketidakseimbangan dalam akses terhadap layanan dasar (United Nations Children's Fund, 2020).

Stigma sosial merupakan struktur sosial yang negative yang diletakkan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan perbedaan tertentu, sehingga akan menimbulkan diskriminasi dan eskresi sosial (Link & Phelan, 2001). Dalam lingkup stunting, stigma muncul Ketika masyarakat menganggap anak bertubuh pendek sebagai akibat dari kelalaian orang tua atau kondisi ekonomi keluarga yang buruk. Hal ini menciptakan rasa malu dan ketakutan untuk mengakses layanan Kesehatan.

Stigma sosial dapat menjadi penghambat atau penghalang dalam pelaksanaan pencegahan dan penanganan stunting. Orang tua yang merasa malu atau takut distigma

enderung menghindari layanan posyandu, tidak mengikuti program gizi, dan enggan menerima bantuan layanan Kesehatan.

Menurut Kurniawan (2022), pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas lebih efektif dalam meningkatkan kasadaran dan mengurangi stigma sosial di Tingkat akar rumput.

3. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk stigma sosial terhadap kasus stunting serta tantangan yang dihadapi dalam Upaya pencegahan dan penanganannya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, termasuk persepsi, sikap dan pengalaman Masyarakat terkait isu stunting. Dengan Teknik pengumpulan data meliputi :

1. Studi kepustakaan adalah Upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan membaca dan memahami literatur yang direferensikan.
2. Studi lapangan adalah jenis penelitian di mana berbagai metode digunakan untuk mendapatkan informasi langsung di tempat penelitian.

- a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Santur, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Penelitian ini dilakukan selama masa pelaksanaan KKN yaitu pada tanggal 15 Januari-15 Februari 2025.

- b. Subjek Penelitian

- Kader posyandu dan tenaga Kesehatan
 - Aparat desa
 - Masyarakat
- c. Pengamatan (Observasi) yang dilakukan oleh mahasiswa KKN selama pelaksanaan kegiatan di lapangan.
 - d. Wawancara, untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terhadap stigma sosial yang muncul.
 - e. Dokumentasi, seperti foto kegiatan serta dokumen program desa terkait stunting.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat desa dan kader posyandu di Desa Santur, ditemukan empat kasus stunting yang tersebar di beberapa dusun, yaitu Dusun Karang Anyar, Kayu Gadang, Padang Malintang, Dan Dusun Kampung Baru. Setiap kasus memiliki latar

belakang penyebab yang berbeda, namun terdapat pola umum yang mengindikasikan adanya masalah sosial dan ekonomi sebagai faktor utama.

1. Faktor Kesibukan Orang Tua

Di beberapa dusun, terutama di Dusun Karang Anyar dan Kampung Baru, orang tua dari anak yang mengalami stunting diketahui memiliki pekerjaan yang menita waktu. Akibatnya, pola asuh anak menjadi terbengkalai. Anak sering dititipkan pada kakek atau nenek yang tidak memiliki pengalaman tentang pemenuhan gizi seimbang atau mereka hanya menanamkan pola asuh zaman dulu pada anak tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriyani et al.(2020) yaitu tentang keterlibatan orang tua secara langsung dalam pengasuhan sangat berpengaruh terhadap status gizi anak.

2. Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab signifikan, terutama di Dusun Kayu Gadang. Pada Dusun tersebut keluarga masuk ke dalam kategori kurang mampu, sehingga pemenuhan gizi, layanan Kesehatan dan edukasi gizi memiliki keterbatasan. Keadaan tersebut mendukung penelitian dari Wulan & Lestari (2020) bahwa stunting seringkali disangkutkan dengan kemiskinan struktural dan rendahnya akses terhadap sumber daya.

3. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting

Minimnya edukasi tentang pentingnya gizi dan pola hisap sehat masih menjadi tantangan yang dihadapi di dusun Padang Malintang. Orang tua belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari stunting dan masih banyak percaya bahwa tubuh pendek adalah faktor keturunan. Pandangan ini sejalan dengan penemuan Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa pandangan keliru masyarakat mengenai stunting dapat memperparah kondisi anak dan memperlambat intervensi yang seharusnya dilakukan sejak dini.

4. Stigma Sosial Terhadap Stunting

Di semua dusun yang ditemukan kasus stunting, terdapat kecenderungan masyarakat untuk menyalahkan orang tua atas kondisi anak, yang menciptakan beban psikologis tambahan dan rasa malu. Akibatnya, beberapa orang tua enggan membawa anak mereka ke posyandu atau berkonsultasi dengan petugas Kesehatan. Hal ini mendukung pendapat Link & Phelen (2001) mengenai bagaimana stigma sosial dapat menghalangi individu dalam mengakses layanan Kesehatan yang semestinya mereka butuhkan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stunting di Desa Santur masih menjadi permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat empat kasus stunting yang

tersebar di Dusun Karang Anyar, Kayu Gadang, Padang Malintang, Dan Kampung Baru. Faktor utama yang menyebabkan stunting di wilayah tersebut adalah kesibukan orang tua, faktor ekonomi, dan minimnya edukasi kepada orang tua mengenai pemenuhan makanan bergizi dan penanganan stunting pada anak.

Bukan hanya itu, stigma sosial terhadap keluarga yang memiliki anak stunting turut memperburuk keadaan. Rasa malu dan takut disalahkan membuat Sebagian orang tua enggan membawa anak mereka ke posyandu atau petugas Kesehatan yang padang akhirnya menghambat pencegahan dan penanganan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R., Nugroho, A. B., Triarda, R., & Sari, I. P. (2021). Peleburan ego sektoral: strategi menurunkan stunting di Trenggalek. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 6(2), 197–216. <https://doi.org/10.25077/jakp.6.2.197-216.2021>
- Fitriyani, P., Hasneli, & Ramadhani, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(2), 134–141. <https://doi.org/10.31227/jgk.v12i2.2020>
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Kurniawan, R. (2022). Pendekatan Sosial Budaya dalam Penanggulangan Stunting di Daerah Tertinggal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 65–74. <https://doi.org/10.25077/jsh.v10i1.2022>
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- Magister, P., Kesehatan, I., Masyarakat, F. K., & Ahmad, U. (2024). EFEKTIVITAS EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING DENGAN MEDIA FLIPCHART TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI. 8, 4756–4766.
- Ratu, M., & Suryani, D. (2022). Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting.
- Sari, N. P., Handayani, T., & Prasetyo, B. (2021). Persepsi Masyarakat tentang Stunting dan Penanganannya: Studi Kualitatif di Daerah Tertinggal. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.20473/jgki.v9i2.2021.88-96>
- Setiawan, I., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (2024). Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam. *Jurnal kebijakan publik*, 1, 343–350.
- United Nations Children’s Fund. (2020). Improving Young Children’s Diets During The Complementary Feeding Period. UNICEF Programming Guidance., 76.

Wulandari, R. D., & Lestari, D. A. (2020). Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 159–166. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss3.442>

Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 5, 1–23.